

Pendahuluan

Saat ini dunia dihebohkan dengan mewabahnya suatu penyakit yaitu COVID19. Penyebaran dan peningkatan kasus COVID-19 sangat pesat bahkan sudah menyebar ke beberapa negara, termasuk Indonesia. Dengan merebaknya virus ini, berdampak pada beberapa sektor, termasuk perlambatan ekonomi yang ditandai dengan tingginya angka pemutusan hubungan kerja (PHK). Akhir-akhir ini sering kali terlihat banyaknya manusia silver yang sedang mengais rizki di setiap lampu merah seperti halnya di kota Tangerang selatan. Di lampu merah ia berdiri dan menunjukkan karya sebagai patung-patung di depan para pengendara dan setelah itu ia berkeliling ke semua pengendara dan berharap ada pengendara yang akan membaginya sedikit uang.

Pemberdayaan masyarakat miskin melalui kegiatan produktif untuk meningkatkan posisi bargaining mereka terhadap semua bentuk eksploitasi dan subordinasi, tak pelak prasyarat yang dibutuhkan adalah kemudahan ekonomi (economic facilities) yang benar-benar nyata dan peluang-peluang sosial (social opportunities) yang memihak kepada masyarakat miskin (Bagong, 2003). "Wacana pada urban poverty, Ellen Wratten menyatakan bahwa terdapat tiga hal pokok yang menjadi perhatian dan isu bersama. (1). Bagaimana dan oleh siapa kemiskinan di perkotaan dapat didefinisikan, serta bagaimana kita bisa mengukur tingkat kemiskinan tersebut? . (2). Wratten mempertanyakan apa perbedaan kemiskinan perkotaan dengan kemiskinan secara umum, lalu apa bedanya dengan kemiskinan di perdesaan misalnya? . (3). Bagaimana prinsip-prinsip pada kemiskinan perkotaan dapat dipahami, dari sisi wilayah serta dari sisi kebijakan penanggulangannya."

Kemiskinan merupakan isu sentral bagi setiap Negara di dunia, khususnya bagi Negara berkembang seperti Indonesia. Pengentasan kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan bagi rakyat adalah tujuan akhir dari suatu Negara. Adapun berbagai persepsi dan juga konsep-konsep tentang kemiskinan itu sendiri yang sudah dikaji serta diadaptasi di berbagai Negara khususnya Negara berkembang seperti Indonesia. Namun, ini semua belum sepenuhnya membuahkan hasil yang optimal, di dalam konteks kemiskinan ini Negara Indonesia yaitu sebagai Negara berkembang yang dimana sudah berumur 76 tahun, terkadang masih dijumpai dengan berbagai masalah, termasuk permasalahan kemiskinan. Namun dalam gerakan dan upaya pengentasan kemiskinan terus meningkat dari waktu ke waktu. Dulu, kemiskinan dientaskan dengan bantuan langsung atau disebut dengan sedekah. Itu terjadi pada 1960-an dan awal 1980-an ketika sistem sosial nirlaba didirikan untuk mengentaskan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang beberapa tahun lalu meningkat, itu saja belum mampu untuk mengurangi atau menanggulangi tingkat kemiskinan itu sendiri. Dapat diketahui bahwa masih ada stigma yang menempatkan kepada orang miskin untuk dapat bekerja. seperti

kurangnya keterampilan, kurangnya rasa tanggung jawab, mental yang lemah, dan stigma-stigma negative lain.

Sedangkan kita tahu bahwa semua Negara di dunia termasuk di Indonesia, sedang mengalami dampak pandemi. Tidak hanya itu dengan adanya pandemi ini mengakibatkan pembatasan mobilitas dalam suatu kegiatan, beberapa perusahaan mengalami penurunan pemasukkan dan mengakibatkan adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di setiap perusahaan. Menurut Badan Pusat Statistik kota Tangerang Selatan, jumlah penduduk kemiskinan di daerah Tanggerang Selatan per tahun 2020 naik hingga 2 persen yang berjumlah 40,990 jiwa. Menurut Bappeda Tangerang Selatan Kota tingkat pengangguran di tahun 2020 yaitu mencapai 6,18% - 11,96%. Perlunya gerakan dalam mengupayakan proses penanggulangan kemiskinan, khususnya di wilayah Tangerang Selatan. Seperti menjalankan pemograman baik dari segi pembangunan yang tepat serta pemberdayaan ekonomi masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin adalah permasalahan dan suatu isu sentral dalam pembangunan ekonomi perlu diamati saat ini, sampai beberapa tahun yang akan datang. Pemberdayaan ekonomi masyarakat ini merupakan sebuah proses dari perolehan pelaku ekonomi dalam mendapatkan nilai tambah demi hak-hak asasi manusia yang terlibat ke dalam kegiatan produksi. Seperti dapat kita amati menjadi manusia silver juga dapat menyambung hidup bagi mereka selama pandemi ini. Hasil atau keuntungan pendapatan dari menjadi manusia silver menurut mereka sangat membantu perekonomian, terkadang pendapatan yang dihasilkan juga masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan ini sering kita jumpai di jalan raya seperti : di lampu merah bahkan sampai di permukiman warga.

Permasalahan penyandang kesejahteraan sosial merupakan tantangan pembangunan secara keseluruhan yang meliputi berbagai sektor pembangunan baik ekonomi, sosial dan budaya, hukum bahkan infrastruktur dasar bagi penanganan masalah sosial. Hal itu dapat dimaklumi karena beberapa alasan mendasar sebagai berikut:

- a. Persoalan penyandang masalah kesejahteraan sosial merupakan persoalan yang memiliki latar dimensi yang sangat kompleks yang memerlukan penanganan yang komprehensif dan holistik serta bersifat lintas sektoral dan lintas pemangku kepentingan lainnya (stackholder) yang melibatkan tidak hanya pemerintah sebagai pelaku, namun juga masyarakat dalam konteks sinergitas.
- b. Tren pertumbuhan penyandang masalah kesejahteraan sosial meningkat dari tahun ke tahun yang membutuhkan berbagai bentuk terobosan dan inovasi kebijakan serta strategi penanganannya.
- c. Persoalan penyandang kesejahteraan sosial merupakan indikator kinerja pembangunan daerah selaras dengan cita-cita pembangunan dalam mensejahterakan dan meningkatkan harkat kehidupan masyarakat.